



Jurnal Ekonomi

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

TH. IV/01/1999

ISSN : 0854 - 9842

Daftar Isi

Analisis Pergerakan IHSG di Tahun 1999 Berdasarkan Pendekatan Model Arima dan Faktor Makro Sebelum dan Pasca Pemilu
M.S. Tumanggor & Eka Desy

Penerapan Kurs Tetap dan Kurs Bebas Dalam Menentukan Keseimbangan Nilai Tukar Mata Uang
Edalmen

Euro dan Perkembangannya Hingga Kini : Mampukah Bersaing Dengan Dollar?
Vivi Tedjasuwarno

Kurs Yang Ideal
Linda Soenarjo

Ekonomi Indonesia Dulu, Sekarang dan Di Masa Datang
Elizabeth S. Dermawan

Ekonomi Rakyat Dalam Globalisasi Ekonomi
Assintowe J. Santo

Keterkaitan Antara Perdagangan International Dengan Kepedulian Terhadap Lingkungan
Kurniati W. Andani

Sulitnya Menurunkan Suku Bunga Kredit Bank
Rosmita Rasyid

Metode *Internal Rate of Return* dan *Net Present Value* Serta Beberapa Usaha Perbaikannya
Kery Soetjipto

Strategi Perusahaan Dalam Merencanakan Decision Support System
Khairina Ns

Indikator Inflasi dan Metode Penghitungannya
Sigit Pranowo

Sekilas Menyimak Leasing Serta Perkembangannya di Indonesia
Sarbi Djafri

PENERAPAN KURS TETAP DAN KURS BEBAS DALAM MENENTUKAN KESEIMBANGAN NILAI TUKAR MATA UANG

Edalmen

Abstract

In general, trade between nations can occur only if it is possible to exchange the currency of one nation for that of the other. The exchange of one currency to another one is called a foreign exchange transaction. The exchange rate is determined by the equality between supply and demand for currency which is called the Flexible Exchange Rate. The exchange rate used to maintain the exchange rate at a particular value is said the Fixed Exchange Rate.

Pendahuluan

Valuta asing atau mata uang asing adalah jenis-jenis mata uang yang digunakan di negara lain. Untuk membiayai impor dan beberapa transaksi dengan luar negeri lainnya diperlukan mata uang asing. Oleh karena itu mata uang dalam negeri harus ditukarkan dengan mata uang asing. Nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Nilai berbagai mata uang asing berbeda dalam suatu waktu tertentu, dan akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Nilai mata uang asing yang berbeda-beda tersebut mendorong orang untuk bertanya, mengapa nilainya berbeda untuk setiap mata uang dan mengapa nilainya selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapat jawaban atas pertanyaan seperti itu dalam atrikel ini akan dijelaskan cara penentuan nilai mata uang asing dan faktor-faktor yang menyebabkan nilai tukar itu mengalami perubahan dalam jangka panjang.

Kenaikan harga valuta asing (artinya kenaikan nilai tukar) disebut depresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, oleh karenanya nilai relatif dari mata uang dalam negeri menurun. Jatuhnya harga mata uang asing merupakan apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, karena nilai relatif mata uang dalam negeri naik.

Penentuan nilai valuta asing dapat dibedakan berdasarkan dua pendekatan, (1) melalui pasar bebas (kurs bebas) dan (2) kurs yang ditetapkan oleh pemerintah (kurs tetap). Kurs valuta asing yang ditetapkan pada pasar bebas sangat tergantung kepada permintaan dan penawaran mata uang asing. Untuk itu uraian ini akan menjelaskan permintaan dan penawaran tersebut secara lebih terperinci pada bagian berikut ini.

Permintaan dan Penawaran Terhadap Valuta Asing

Keinginan penduduk suatu negara untuk memperoleh suatu jenis mata uang asing dapat dianggap sebagai permintaan terhadap valuta asing oleh penduduk negara itu. Keinginan ini bukanlah bertujuan untuk menyimpannya melainkan untuk memperoleh produk-produk/pembelian barang dan jasa dari luar negeri. Oleh karena itu permintaan terhadap valuta asing mempunyai sifat yang bersamaan dengan permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa pada umumnya. Keinginan masyarakat yang bertambah besar untuk memperoleh barang dari negara tersebut menyebabkan naiknya permintaan terhadap mata uang negara tersebut dan sebaliknya jika hasrat untuk memiliki barang dari negara tersebut berkurang maka dengan sendirinya permintaan terhadap mata uang negara itu pun akan berkurang pula.

Banyak sedikitnya barang yang diinginkan oleh penduduk suatu negara terhadap negara lain disebabkan oleh berbagai faktor antara lain oleh tingkat harga barang di negara lain tersebut jika dinilai dengan mata uang dalam negeri negara pembeli. Apabila harga-harga barang lebih mahal maka permintaan berkurang, atau sebaliknya, permintaan akan lebih banyak apabila harga-harga mereka lebih murah. Harus diingat bahwa makin murah nilai mata uang asing tersebut maka makin murah pula harga-harga barang asing tersebut kalau dinyatakan dalam mata uang dalam negeri. Harga barang yang murah ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang luar negeri (impor), sehingga dapat disimpulkan bahwa makin murah mata uang asing makin banyak pula uang yang akan diminta dan sebaliknya.

Keinginan penduduk negara lain untuk membeli barang dalam negeri merupakan penawaran valuta asing. Keinginan itu menunjukkan banyaknya mata uang asing yang akan digunakan untuk membeli barang-barang dalam negeri dan ditawarkan kepada penduduk dalam negeri. Di sini dapat dilihat bahwa makin mahal harga barang-barang dalam negeri lebih murah maka mata uang asing meningkat penawarannya.

Jika kurs valuta asing sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar maka kurs tersebut akan selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Perubahan yang cenderung terus menerus tersebut akan terjadi disebabkan oleh perubahan yang selalu terjadi terhadap permintaan dan penawaran dari valuta asing itu sendiri.

Oleh karena sifatnya yang selalu mengalami perubahan itu tersebut kurs pertukaran melalui mekanisme pasar dinamakan kurs pertukaran bebas (*flexible exchange rate*) atau kurs pertukaran mengambang (*floating exchange rate*).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keseimbangan Nilai Tukar

Beberapa faktor penting yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan pada kurs bebas adalah :

a. Perubahan perilaku masyarakat dalam berkonsumsi.

Perubahan perilaku konsumsi cenderung mempengaruhi permintaan terhadap suatu komoditi. Apabila masyarakat sekarang cenderung menyukai produk luar negeri maka dengan sendirinya permintaan terhadap valuta asing akan makin meningkat dan ini cenderung menaikkan nilai tukar asing dan menurunkan nilai mata uang domestik.

b. Perubahan harga-harga barang ekspor

Jika harga barang-barang ekspor berubah maka hal ini akan mempengaruhi permintaan terhadap barang-barang ekspor tersebut di luar negeri. Perubahan ini selanjutnya akan mempengaruhi penawaran terhadap kurs valuta asing. Kenaikan harga ekspor misalnya, akan menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap barang tersebut dan pada gilirannya akan menurunkan penawaran mata uang asing tersebut di dalam negeri. Kekurangan penawaran ini akan menjatuhkan nilai dari mata uang negara pengekspor tadi. Kejadian sebaliknya terjadi jika harga barang ekspor mengalami penurunan.

c. Perubahan tingkat kenaikan harga-harga (inflasi)

Keadaan ini akan dapat menurunkan nilai mata uang negara bersangkutan. Di satu pihak kenaikan harga ini cenderung mendorong impor yang makin besar dari negara lain. Oleh karenanya permintaan terhadap valuta asing makin bertambah. Di lain pihak ekspor keluar negeri dirasakan mahal oleh pihak asing dan mereka cenderung mengurangi permintaan terhadap produk domestik yang dengan sendirinya menurunkan penawaran mata uang asing.

d. Perubahan tingkat suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.

Perubahan dalam tingkat suku bunga dan tingkat pengembalian investasi akan berpengaruh terhadap arus modal yang masuk dan keluar dari suatu negara. Perubahan tingkat bunga dan meningkatnya pengembalian modal investasi akan menyebabkan makin banyaknya arus modal asing masuk ke dalam negeri. Penawaran valuta asing yang meningkat ini akan menaikkan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.

e. Perkembangan ekonomi

Pengaruh perkembangan ekonomi terhadap kurs valuta asing tergantung kepada corak dan perkembangan ekonomi negara tersebut. Apabila pertumbuhan ekonomi tersebut disebabkan oleh peningkatan dalam ekspor, maka penawaran valuta asing akan terus bertambah. Dalam keadaan seperti ini maka perkembangan ekonomi cenderung menaikkan nilai mata uang dalam negeri. Akan tetapi jika perkembangan ekonomi berada di luar sektor ekspor maka hal itu akan menurunkan nilai mata uang dalam negeri. Ini disebabkan karena kecenderungan pertumbuhan akan dapat meningkatkan impor, dan kenaikan impor ini akan menaikkan permintaan terhadap mata uang asing.

Penetapan Kurs oleh Pemerintah (Kurs Tetap)

Pemerintah dapat melakukan campur tangan di dalam menentukan kurs valuta asing. Biasanya campur tangan tersebut adalah dengan menentukan suatu kurs pertukaran tertentu, dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan oleh pemerintah untuk periode yang lama. Karena keadaan yang tidak berubah-ubah tersebut, kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut dinamakan kurs tetap (*fixed exchange rate*). Kurs ini sering pula disebut kurs resmi. Penamaan ini adalah untuk menghindari persamaan dengan kurs di pasar gelap yaitu pasar valuta asing yang tidak termasuk dalam pasar valutas asing yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurs yang ditetapkan pasar ini dinamakan dengan kurs pasar gelap.

Kurs pasar gelap tidak selalu ada dalam setiap perekonomian yang menggunakan kurs tetap. Keadaan ini baru akan terjadi jika negara-negara itu menghadapi masalah kekurangan valuta asing. Dalam suatu negara di mana impor melebihi ekspor dan arus ke luar modal melebihi modal masuk, pasar gelap dalam jual beli valuta asing akan selalu muncul. Dalam perekonomian yang menghadapi masalah kekurangan mata uang asing, pemerintah terpaksa membuat pembatasan-pembatasan ini akan menyebabkan sebagian permintaan ini akan pergi ke pasar gelap untuk mendapatkannya. Dari keadaan ini tidak sukar untuk memahami bahwa kurs di pasar gelap biasanya lebih tinggi dari pada yang ditetapkan oleh pemerintah.

Langkah pemerintah untuk menerapkan kurs tetap biasanya ikut memperhatikan perkembangan mekanisme pasar. Namun sering ditemukan bahwa nilai tukar yang ditetapkan oleh pemerintah tidak sama dengan nilai tukar melalui mekanisme pasar. Ini berarti bahwa kurs yang ditetapkan oleh pemerintah itu dapat lebih tinggi (*over valued*) atau lebih rendah (*under valued*) nilainya dari pada kurs mata uang yang terjadi jika ditetapkan oleh mekanisme pasar.

Implikasi Penerapan Kurs Tetap dan Kurs Bebas

Di kalangan ahli-ahli ekonomi telah lama terdapat perdebatan mengenai sistem kurs mata uang asing yang sebaiknya digunakan. Sebagian ahli ekonomi menyokong sistem kurs tetap, dan sebagian lagi berpendapat bahwa sistem kurs bebas adalah yang lebih baik.

Menerapkan kurs tetap akan dapat menimbulkan suasana kepastian dalam perdagangan luar negeri. Kurs yang tidak berubah memudahkan pengusaha-pengusaha untuk membuat ramalan-ramalan mengenai keadaan perdagangan di masa yang akan datang. Kurs tetap juga diharapkan dapat mengurangi spekulasi terhadap jual beli mata uang asing. Kurs tetap juga diharapkan dapat menstabilkan harga-harga di dalam negeri, sedangkan sistem kurs bebas mendorong terjadinya inflasi. Pada nilai tukar bebas kurs cenderung berubah secara terus menerus. Jika terjadi kemerosotan nilai mata uang dalam negeri, maka barang-barang impor akan menjadi bertambah mahal dan hal ini mendorong kenaikan harga-harga.

Tidak semua ahli ekonomi sepakat bahwa kurs tetap akan menimbulkan kepastian dalam perdagangan luar negeri. Mereka yang mengkritik menyatakan bahwa kurs tetap pada waktu-waktu tertentu harus mengadakan perubahan yang cukup besar terhadap kurs asing. Keadaan seperti ini menurut mereka lebih menimbulkan ketidakpastian. Jadi menurut mereka pendapat yang menyatakan ketidakpastian dalam perdagangan itu akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap perdagangan dan aliran modal dapat terjadi juga pada kurs tetap.

Kelompok yang menyokong digunakannya kurs bebas malah berpendapat bahwa perubahan yang perlahan terhadap nilai tukar mata uang asing dalam sistem kurs bebas akan lebih menimbulkan kepastian terhadap perdagangan luar negeri. Dalam kurs tetap nilai valuta asing dapat ditukar secara mendadak dengan persentase yang besar seperti tindakan devaluasi yaitu tindakan menurunkan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Tindakan sebaliknya dinamakan revaluasi.

Sebenarnya penerapan kurs tetap atau kurs berubah tergantung pada kondisi perekonomian yang dimiliki negara yang bersangkutan.

Dalam sistem kurs tetap pemerintah perlu memiliki cadangan valuta asing dan melakukan jual beli mata uang asing. Tanpa adanya kedua hal tersebut sistem kurs tetap tidak akan dapat dijalankan dengan baik. Campur tangan pemerintah dalam jual beli mata uang asing adalah langkah yang sangat penting untuk mempertahankan nilai kurs yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada waktu permintaan uang asing melebihi penawarannya, pemerintah menjual mata uang asing untuk mengatasi kelebihan permintaan. Dalam keadaan sebaliknya pemerintah kelebihan permintaan. Dalam keadaan sebaliknya pemerintah perlu membeli kelebihan penawarannya.

Dalam kurs bebas di mana nilai tukar mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar, cadangan valuta asing tidak begitu diperlukan, karena perubahan-perubahan dalam kurs akan menjamin terjadinya keseimbangan antara permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing.

Biasanya suatu negara akan berusaha untuk mempertahankan kursnya dalam jangka waktu yang lama. Selama kurs yang ditetapkan tersebut tidak menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan, negara tersebut cenderung tidak akan melakukan perubahan terhadap kurs yang telah ditetapkan. Jika kurs yang ditetapkan tidak sesuai lagi dan menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian negara tersebut, barulah negara tersebut akan melakukan perubahan terhadap kurs yang ditetapkannya.

Seandainya terjadi kelambatan dalam perkembangan ekspor dibandingkan dengan impor, maka hal ini menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing lebih besar dari penawarannya. Dengan kurs bebas maka konsekuensinya adalah masyarakat dalam negeri harus membayar lebih mahal untuk setiap unit mata uang asing. Kondisi ini akan menyebabkan nilai mata uang menjadi merosot di pasar bebas. Jika pemerintah tetap mempertahankan kurs yang semula tanpa ada perubahan dalam jangka panjang maka akan menyebabkan kurs yang ditetapkan itu menjadi *over valued* (dinilai terlalu tinggi).

Kondisi seperti ini jelas tidak menguntungkan bagi negara yang bersangkutan karena akan menghadapi masalah-masalah antara lain :

- a. Cadangan devisa menjadi berkurang karena harus memenuhi permintaan terus menerus terhadap valuta asing
- b. Perkembangan ekspor menjadi lebih lambat dibandingkan dengan impor sehingga tingkat kegiatan perekonomian menjadi menurun dan pada akhirnya menurunkan pendapatan nasional serta menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran.
- c. Modal dari dalam negeri banyak mengalir ke luar negeri karena tingkat kegiatan perekonomian dalam negeri jauh berkurang, sementara modal yang masuk makin berkurang.

Kebijaksanaan yang sebaliknya dengan menaikkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (*revaluasi*) sangat jarang dilakukan oleh pemerintah. Jika mata uang suatu negara dinilai terlalu rendah (*under valued*) maka akibat yang ditimbulkannya tidak separah seperti yang ditimbulkan oleh keadaan di mana mata uang suatu negara dinilai terlalu tinggi.

Keuntungan akan lebih banyak diperoleh jika suatu negara membiarkan mata uangnya dinilai terlalu rendah. Misalnya dengan peningkatan ekspor dan menekan impor. Keadaan ini jelas akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas bagi perekonomian.

Tentang sistem kurs apa yang harus diterapkan tentu dapat dibuat kebijaksanaan sesuai dengan keadaan yang dihadapi dalam upaya menumbuhkan kegiatan perekonomian nasional. Namun harus diingat bahwa jika ingin menerapkan sistem kurs tetap maka akan dihadapi tiga masalah utama : (a) penyediaan cadangan yang memadai ; (b) penyesuaian terhadap kecenderungan jangka panjang dalam penerimaan dan pembayaran ; (c) penanganan krisis spekulatif secara periodik.

Kurs bebas nilai tukar yang fleksibel atau mengambang ditentukan berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran pasar terhadap mata uang yang bersangkutan. Untuk mencegah terjadinya fluktuasi yang besar yang akan merugikan perekonomian maka bank sentral sering melakukan intervensi untuk menstabilkan nilai tukar tersebut. Oleh karena itu sistem yang seperti ini sering disebut sebagai sistem mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*).

Pemerintah dapat melakukan intervensi di pasar devisa guna membatasi dampak fluktuasi nilai kurs yang muncul akibat guncangan yang terjadi di pasar. Akan tetapi intervensi akan menimbulkan persoalan kalau pemerintah tidak dapat menentukan apakah pergerakan nilai kurs itu disebabkan oleh berbagai faktor yang mendasar atau hanya bersifat sementara.

Kesimpulan

Banyak negara telah menerapkan berbagai bentuk kebijaksanaan yang berkaitan dengan penentuan nilai tukar mata uangnya. Ada dua aspek yang ekstrim dari setiap kebijaksanaan tersebut yaitu sistem kurs tetap dan kurs bebas. Mengenai sistem apa dan yang mana harus dipakai sangat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan keadaan yang dihadapi oleh perekonomian suatu negara.

Sistem kurs apapun yang dianut suatu negara tetap akan saling tergantung satu sama lain. Efek saling ketergantungan ini memerlukan adanya kebijakan koordinasi.

Daftar Pustaka

- Branson, William H. (1989). *Macroeconomics. Teory and Policy*. New York: Harper & Row Publisher.
- Dernburg, Thomas F. (1985). *Macroeconomics: Concepts, theories and policies*. New York: Mc Graw Hill Book, Co, Inc.
- Dornbusch R and Fischer S. (1987). *Macroeconomics*. New York: Mc Graw Hill Book Co, Inc.
- Lipsey, Richard G, and Caurant Paul N. (1996). *Economics*. New York: Harper Collins College Publisher
- Prasetyantono, Tony A. (1997). Dilema intervensi Bank Indonesia, *Kompas* 8 Desember
- Sjahrir, (1995). *Persoalan ekonomi moneter. Perkreditan dan neraca pembayaran*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sukirno, Sadono (1994). Pengantar teori makroekonomi. Jakarta: Grafindo Persada
- Yudokusumo, Suherdi R. (1997). Perang Bank Indonesia versus spekulasi pasar. *JEMA*, Edisi 13/04/1997